

SKRIPSI

**PERAN *SELF- CONTROL* SEBAGAI MODERATOR
PADA PENGARUH KEHADIRAN TEMAN SEBAYA
TEHADAP *RISK TAKING BEHAVIOR* REMAJA**



Disusun oleh:

Inas Ngesti Pribadi

145120307111073

PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Peran Self-control sebagai Moderator pada Pengaruh Teman Sebaya terhadap Risk-taking Behavior Remaja

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Inas Ngesti Pribadi

NIM. 145120307111073

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana

Pada tanggal **4 Juni 2018**

Tim Penguji

Ketua Majelis Sidang Penguji,

Ratri

Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi

NIK.2013048712142001

Ketua Penguji

Yunda

Yunda Megawati, S.Psi., M.Psi

NIK. 20140580021712001

Anggota Penguji,

Dian

Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si

NIK. 2012018407232001

Malang, **13 JUL 2018**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak
NIP. 19690814 199402 1 001

IDENTITAS TIM PENGUJI

A. Ketua Majelis Sidang Penguji

Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIK: 2013048712142001

B. Ketua Penguji

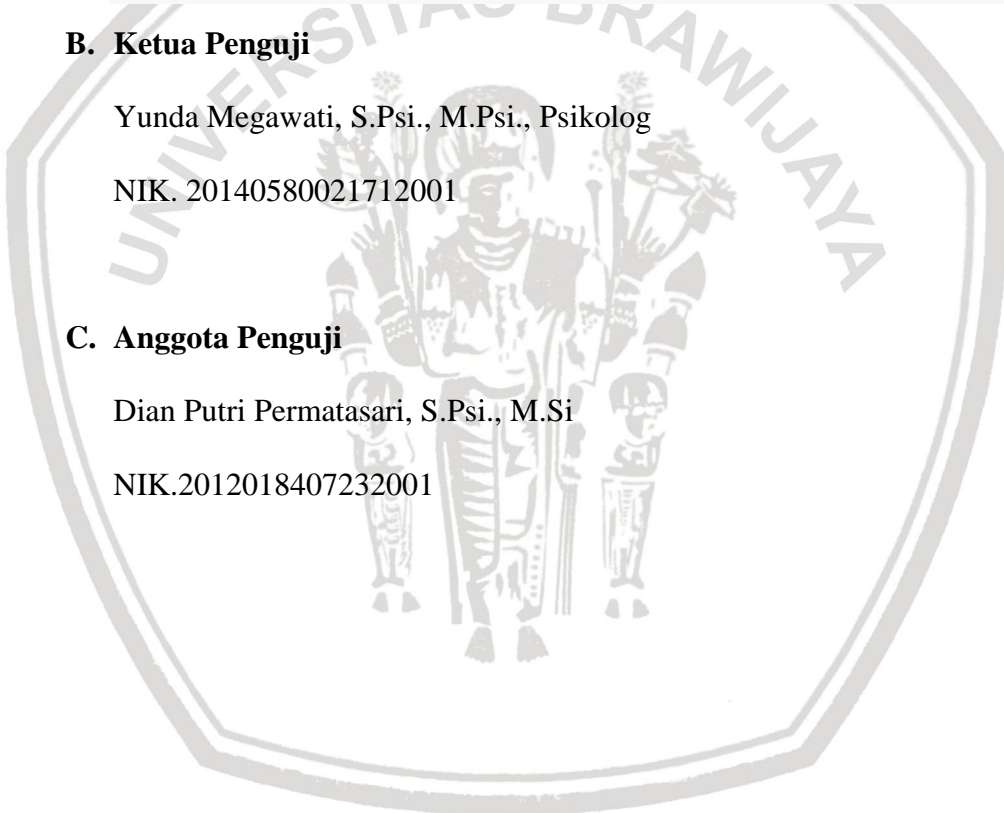
Yunda Megawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIK. 20140580021712001

C. Anggota Penguji

Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si

NIK.2012018407232001





LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inas Ngesti Pribadi

NIM : 145120307111073

Judul Skripsi : Peran *Self-control* sebagai Moderator pada Pengaruh Teman Sebaya terhadap *Risk-taking Behavior* Remaja

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya yang di tunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia dan di Universitas Brawijaya Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, Juni 2018

Penulis,



Inas Ngesti Pribadi

NIM. 145120307111073

ABSTRAK

Peran *Trait Self-control* Sebagai Moderator pada Pengaruh Kehadiran Teman Sebaya Terhadap *Risk-taking Behavior* Remaja**Inas Ngesti Pribadi****145120307111073****Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik****Universitas Brawijaya**inasngesti@gmail.com

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *trait self-control* sebagai moderator pada pengaruh kehadiran teman sebaya terhadap *risk-taking behavior* remaja. Penelitian ini menggunakan desain *between subject* eksperimen, dengan 1 kelompok eksperimen dan 1 kelompok kontrol. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMP dan SMA ($N=91$). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa BART-Y untuk mengukur tingkat *risk-taking behavior*, sementara tingkat *self-control* diukur menggunakan *the brief self-control scale* yang diberikan sebelum partisipan mengerjakan BART-Y. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran teman sebaya terbukti memiliki pengaruh terhadap *risk-taking behavior* remaja ($p < 0,05$). *Trait self-control* sendiri juga ditemukan memiliki bukti untuk memoderatori variabel pengaruh kehadiran teman sebaya terhadap *risk-taking behavior* pada remaja ($p < 0,05$).

Kata kunci : kehadiran teman sebaya; *risk-taking behavior*; *self-control*

ABSTRACT

*The Role of Trait Self-control as Moderator on the Effect of Peer Presence
towards Risk-taking Behavior in Adolescent*

Inas Ngesti Pribadi

145120307111073

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya

inasngesti@gmail.com

The aim of this study was to investigate the role of trait self-control as moderator on the effect of peer presence toward risk-taking behavior in adolescent. Between subject experiment design was used in this research, which consist of 1 experiment group and 1 control group. Participants were Junior and Senior High School students ($N=91$). BART-Y was used as a measurement for risk-taking behavior and *trait self-control* was measured by *brief self-control scale* that was given before BART-Y. This research found that peer presence affect risk-taking behavior in adolescent ($p < 0,05$). It also found that *trait self-control* have a role on the effect of peer presence towards risk-taking behavior ($p < 0,05$).

Keywords : presence of peer; *risk-taking behavior*; *self-control*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan ridho, rahmat, kesehatan dan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul **Peran *Self-control* Sebagai Moderator Pada Pengaruh Teman Sebaya Terhadap *Risk-taking Behavior* Remaja**. Laporan ini disusun guna memenuhi kurikulum akademis Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan laporan skripsi ini tidak lepas dari dukungan baik materi maupun spiritual dari beberapa pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Orang tua (Dr. Sri Mumpuni N.R, dan Alm. Drs. Supriyadi) dan kakak penulis (Primahesti Dyah, S.T) yang selalu memberi dukungan secara moril dan materiil.
3. Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D selaku Ketua Jurusan Psikologi yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan.
4. Ratri Nurwanti, S.Psi.,M.Psi selaku Dosen Pembimbing atas segala arahan yang diberikan.
5. Rekan-rekan terdekat penulis, Nadine Namira, Grace Irene, Dewynta Monica, Hafida Ilhami, Dessy Rizky, Maya Sere, Ajeng Risanda, dan rekan – rekan lab

yang telah memberikan semangat kepada penulis sekaligus memberikan dukungan dan bantuan selama proses skripsi berlangsung .

6. Rekan-rekan skripsi payung penulis, Audra, Nurul Ulfah, Chika Mareyza, Kumba Permatadewa, Luh Putu Rahayu, Muthia Farah, dan Rizqi Khansa yang telah banyak memberikan semangat, serta saran selama proses skripsi berlangsung.
7. Teman-teman psikologi angkatan 2014 yang telah banyak memberikan motivasi agar penulis cepat menyelesaikan laporan.
8. NCT, 9%, BTS, dan idol producer yang telah memberikan semangat dan dorongan pada masa pengerjaan skripsi.

Saya menyadari bahwa pada penulisan laporan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun untuk memperbaiki laporan skripsi ini agar bermanfaat dan menjadikannya lebih baik di kemudian hari. Saya juga berharap laporan ini dapat menjadi manfaat bagi para pembaca.

Malang, 4 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan kegiatan.....	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
E. Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	Error! Bookmark not defined.
A. Teman sebaya.....	Error! Bookmark not defined.
B. <i>Self-control</i>	Error! Bookmark not defined.
C. Risk-taking Behavior	Error! Bookmark not defined.
D. Pengaruh kehadiran teman sebaya, dan peran <i>self-control</i> terhadap <i>risk-taking behavior</i>	Error! Bookmark not defined.

E. Kerangka Pemikiran.....	Error! Bookmark not defined.
F. Hipotesis.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III. METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Desain Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Identifikasi Variabel.....	Error! Bookmark not defined.
C. Definisi Operasional.....	Error! Bookmark not defined.
1. Stimulus teman sebaya	Error! Bookmark not defined.
2. RTB	Error! Bookmark not defined.
3. Trait Self-control	Error! Bookmark not defined.
D. Partisipan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
E. Instrumen Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Balloon Analogue Risk Task, Youth version (BART-Y)	Error! Bookmark not defined.
2. The Brief Self-control Scale.....	Error! Bookmark not defined.
F. Prosedur penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Tahapan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
G. Data	Error! Bookmark not defined.
H. Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Gambaran Umum Partisipan	Error! Bookmark not defined.
2. Statistik Deskriptif.....	Error! Bookmark not defined.
3. Preliminary Analysis	Error! Bookmark not defined.
4. Uji Hipotesis.....	Error! Bookmark not defined.
5. Analisis Tambahan	Error! Bookmark not defined.

B. Pembahasan.....**Error! Bookmark not defined.**

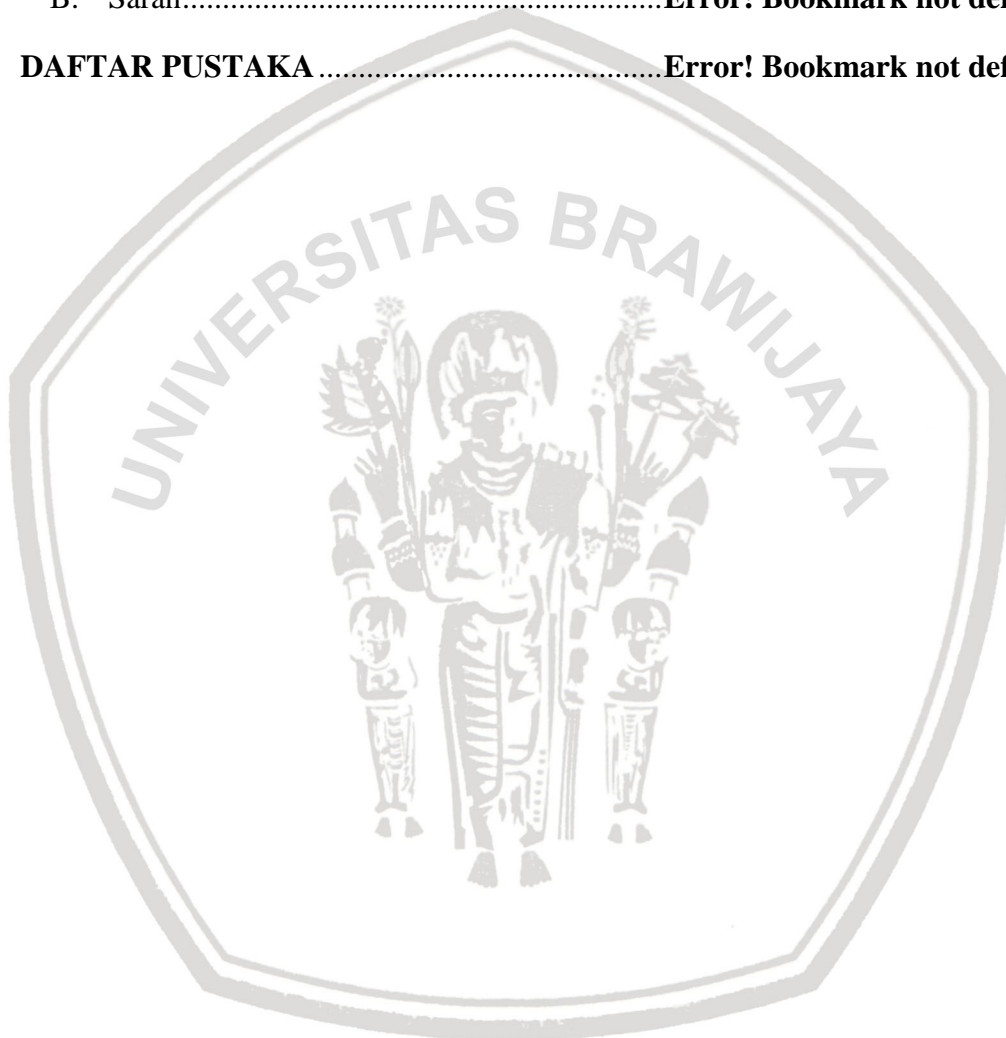
C. Keterbatasan penelitian**Error! Bookmark not defined.**

BAB V. KESIMPULAN DAN SARANError! Bookmark not defined.****

A. Kesimpulan**Error! Bookmark not defined.**

B. Saran.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKAError! Bookmark not defined.****



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2 Grand design penelitian.	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3 Hasil pilot study 1.	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4 Hasil pilot study 2.	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5 Data demografis partisipan.	Error! Bookmark not defined.
Tabel 6 Data statistik deskriptif kelompok eksperimen dan kontrol.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 7 Analisis berdasarkan data sekolas, jenis kelamin, usia. ..	Error! Bookmark not defined.
Tabel 8 Hasil uji beda RTB kelompok eksperimen sekolah X dan Y.	Error! Bookmark not defined.
Tabel 9 Uji hipotesis 1 dan 2 terhadap variabel RTB.	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR BAGAN

- Bagan 1. Kerangka Pemikiran.....**Error! Bookmark not defined.**
- Bagan 2. *design* penelitian eksperimen.....**Error! Bookmark not defined.**
- Bagan 3. Tahapan penelitian**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A1. Lembar Etika Penelitian

Lampiran A2. Lembar Informasi

Lampiran A3. Lembar Persetujuan Partisipan

Lampiran A4. Lembar *Debriefing* Partisipan

Lampiran A5. Protokol Penelitian

Lampiran A6. *Balloon Risk Analogue Task* (BART-Y)

Lampiran A7. *Brief Self-Control Scale*

Lampiran A8. *Degree of Friendship*

Lampiran B. Berita Acara Penelitian

Lampiran C1. Gambaran Umum Partisipan

Lampiran C2. Statistik Deskriptif Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Lampiran C3. Reliabilitas *The Brief Self-control Scale*

Lampiran C4. *Preliminary Analysis*

Lampiran C5. Uji Hipotesis

Lampiran D. Lembar Monitoring Pembimbing

Lampiran E. Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran F. Dokumentasi

Lampiran G. Hasil perhitungan sampel penelitian





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja menurut Erikson (1963) merupakan usia dimana individu mulai memasuki tahap pembentukan identitas (*identity vs identity confusion*). Pada tahap pencarian identitas sendiri remaja tidak terlepas dari hubungan dengan lingkungan yang ada disekitarnya, baik orang tua maupun teman sebaya. Hubungan remaja dan orang tua memang masih menjadi hal yang cukup penting, namun hubungan yang dibangun remaja dan teman sebaya akan menjadi hal yang utama (Tarrant, 2002).

Pentingnya *peer acceptance* (penerimaan teman sebaya) merupakan *social reward* (penghargaan sosial) yang sangat penting dan berharga, sehingga remaja memiliki motivasi tersendiri untuk meraihnya (Crone & Dahl, 2012 ;Daniel, 2016). Khususnya pada masa pembentukan identitas, tak jarang remaja akan membandingkan dirinya dengan teman sebaya ketika mereka mulai mengidentifikasikan diri dengan teman sebaya (Hill, Bromell , Tyson, & Flint, 2007). Pada masa itu, remaja akan cenderung menjadikan perilaku teman sebaya sebagai sebuah model yang sesuai dengan norma kelompoknya (Steinberg & Morris, 2001).

Sisi positif yang diberikan oleh teman sebaya akan memberikan dorongan emosional dan akan mengajarkan keterampilan sosial pada individu. Akan tetapi di

Sisi lain teman sebaya dapat membawa ke arah yang negatif, seperti memperkenalkan pada perilaku menyimpang (Kelly & Hansen, 1987). Pengaruh kehadiran teman sebaya memiliki peran terhadap proses perkembangan lainnya pada otak serta mempengaruhi *reward preference* (preferensi untuk mendapatkan penghargaan) pada remaja (Daniel, 2016). Menurut Steinberg (2008) adanya ketidakseimbangan antara kognisi dan *reward sensitivity* menjadi alasan dibalik meningkatnya *risk-taking behavior* (RTB), dimana hal ini sangat akrab ditemui pada remaja.

RTB merupakan perilaku yang memiliki potensi akan menimbulkan bahaya atau dapat menyakiti pelakunya, namun juga terdapat kesempatan untuk mendapatkan penghargaan (Leigh, 1999). Perilaku tersebut dapat menempatkan individu serta mempengaruhi kesehatan dan keselamatan pelakunya, seperti terkena penularan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, ketergantungan obat dan alkohol, serta kanker (Zuckerman, Ball, & Black, 1990). Menurut Centers for Disease Control and Prevention (2001) RTB sendiri terbagi menjadi beberapa perilaku, seperti mengonsumsi alkohol secara berlebihan, merokok, menggunakan obat-obatan terlarang, melakukan perkuliahan, dan lain sebagainya.

Sejauh ini belum ada satu teori utuh yang mengkombinasikan perspektif – perspektif yang beragam mengenai apa yang dapat memunculkan RTB, mulai dari perspektif mengenai proses mental, keadaan afektif, perbedaan individual, dan sosial. Jika diperdalam perspektif – perspektif tersebut berupa, persepsi individu mengenai risiko, kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan yang tidak diinginkan, kecenderungan individu dalam *sensation seeking*, perbedaan

kepribadian (Trimpop, 1994), karakteristik afektif individu saat mengambil keputusan, perubahan fisiologis, lingkungan sosial dan penguat hubungan interpersonal (Boyer, 2006).

Sebuah studi eksperimen yang dilakukan oleh Van den Bos dan Hertwig (2017) berusaha membandingkan tingkat perilaku berisiko dengan menggunakan partisipan anak-anak, remaja, dan dewasa. Hasilnya, remaja memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengambil keputusan yang berisiko dibandingkan kelompok usia lainnya, meskipun informasi yang mereka ketahui mengenai tugas yang mereka kerjakan sangat sedikit. Menurut mereka, hal ini dapat terjadi karena remaja memiliki kecenderungan untuk mengeksplorasi apa yang ada di sekitarnya dan belajar melalui hal tersebut. Remaja juga masih mengalami perkembangan pada area *ventrolateral prefrontal cortex* (PFC), yang menyebabkan remaja belum dapat melakukan *coping* dengan baik untuk mereduksi *distress* yang dirasakan, sehingga remaja cenderung melakukan hal yang berisiko (Blakemore & Mills, 2014). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) tahun 2015, terdapat bahwa sekitar 3000 remaja meninggal setiap harinya dengan berbagai macam penyebab, seperti HIV, alkohol, penggunaan tembakau, dan lain sebagainya. Data terakhir yang didapat dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012, menunjukkan bahwa terjadi lonjakan pada perilaku seperti merokok menjadi 56%.

Pada tahap perkembangannya, usia remaja memiliki kecenderungan yang lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya (Berndt, 1979). Gardner dan Steinberg (2005) berpendapat bahwa individu akan cenderung memandang perilaku

berisiko ke arah yang lebih positif dan mengambil keputusan yang lebih berisiko ketika individu bersama dengan teman sebaya dibanding seorang diri. Pada studi eksperimennya, Gardner dan Steinberg (2005) menyatakan bahwa hanya dengan kehadiran teman sebaya telah memberikan dampak pada tingkat RTB. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Boer, Peeters, dan Koning (2016) yang menemukan adanya peran kehadiran teman sebaya terhadap tingkat RTB yang dilakukan oleh remaja.

Salah satu proses yang berada diantara kehadiran teman sebaya dan memiliki efek pada RTB, adalah *peer pressure* (tekanan oleh teman sebaya). *Peer pressure* sendiri merupakan salah satu faktor sosial yang cukup kuat untuk mendorong RTB yang dilakukan oleh remaja. Pada tingkat ketika *social conformity* (kesesuaian sosial) dianggap sebagai pusat popularitas diantara teman sebaya, remaja akan rentan terhadap *peer pressure* saat mereka berusaha untuk meraih pengakuan dan penerimaan dari teman sebaya (McCoy, Dimler, Samuels, & Natsuaki, 2017).

Kehadiran teman sebaya secara tidak langsung dapat memberikan *pressure* tersendiri yang mempengaruhi pengambilan keputusan berisiko pada remaja. Studi eksperimen yang dilakukan oleh Weigard, Chein, & Stenberg (2011) menyatakan bahwa ketika individu merasa diawasi oleh teman sebaya (meskipun individu tidak familiar dengan teman sebayanya), individu akan memiliki kecenderungan untuk memberikan keputusan yang berisiko. Penemuan tersebut mendukung studi yang telah dilakukan oleh Albert *et al.*, (2009) yang juga menemukan perbedaan tingkat risiko yang diambil oleh individu ketika berada ditengah-tengah teman sebaya dan tidak berada dengan teman sebaya sama sekali. Namun, tidak berarti bahwa seluruh

remaja memiliki kerentanan yang sama pada pengaruh teman sebaya dalam pengambilan keputusan berisiko. Setiap orang memiliki kerentanan yang berbeda terhadap pengaruh kehadiran teman sebaya dalam pengambilan keputusan berisiko (Smith, Chein, & Steinberg., 2011).

Beberapa peneliti berusaha mempertimbangkan faktor lain, seperti perbedaan individual (contohnya, *trait*) dan efek yang diberikan pada RTB. Sebut saja penelitian yang dilakukan oleh Kuhn (2013), yang mengangkat perbedaan individual berupa *trait self-control*. Hasilnya, individu dengan tingkat *self-control* yang tinggi memang memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk memilih keputusan yang berisiko. Pertimbangan untuk mengangkat *trait self-control* sebagai perbedaan individual yang patut dikaji didasari oleh asumsi, dimana *trait self-control* merupakan komponen penting untuk memahami fungsi dari manusia, dan tinggi rendahnya *self-control* sendiri terbukti dapat dikaitkan dengan berbagai macam aspek (Baumeister, Vohs, & Tice, 2007). *Self-control* dapat konseptualisasikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau mengubah respon yang ada didalam diri individu, sekaligus untuk menginterupsi adanya tendensi perilaku yang tidak diinginkan dan mencegah individu untuk melakukan hal tersebut (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). *Trait self-control* telah dikaitkan dengan berbagai macam hal, termasuk diantaranya secara empiris juga dikaitkan dengan ‘kerentanan’ yang ada pada diri individu (Baumeister & Heatherton, 1996; Hope & Chapple, 2005).

Trait self-control sebagai sebuah pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan berisiko memang telah dibuktikan pada beberapa penelitian. Pada studi

yang dilakukan Sebagai sebuah prediktor, *trait self-control* dalam beberapa penelitian dan teori memang memiliki efek pada keputusan yang dibuat oleh individu, namun sebagai moderator *trait self-control* masih belum memberikan efek yang cukup jelas terhadap adanya kerentanan individu terhadap teman sebaya dan keputusan yang berisiko. 'General Theory of Crime' yang disusun oleh Michael Gottfredson dan Travis Hirschi (1990) memandang *trait self-control* sebagai inti dari perilaku kriminal, atau dalam hal ini adalah perilaku yang menyimpang. Teori ini menitikberatkan pada dua hal, yaitu *trait self-control* dan *social location* dari individu ketika individu memutuskan untuk melakukan sesuatu. Pada penelitian ini *social location* sendiri dapat diasosiasikan dengan hadirnya teman sebaya, dan *trait self-control* dapat dipandang sebagai sebuah moderator yang akhirnya berujung pada keputusan apa yang akan dilakukan oleh individu. Menurut Hirschi (2004) individu dengan *self-control* yang rendah justru tidak berpikir panjang pada keputusan yang akan diambilnya. Individu juga lebih rentan pada pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya, terutama ketika teman sebaya memberikan sebuah saran.

Terdapat kontra dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Meldrum, Miller, dan Flexon (2012) mengenai 'General Theory of Crime' dan penelitian Hirschi (2004). Penelitian ini menyebutkan jika dua individu memiliki *level self-control* yang berbeda namun memiliki tingkat kerentanan yang sama pada teman sebaya, maka individu dengan *level self-control* yang tinggi justru memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang berisiko. Melihat adanya perbedaan pada hasil studi yang telah dilakukan diatas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk

mengetahui peran *trait self-control* sebagai sebuah moderator dari pengaruh yang diberikan dari adanya kehadiran teman sebaya, terhadap RTB yang timbul pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu

1. Apakah terdapat pengaruh kehadiran teman sebaya terhadap *risk-taking behavior* pada remaja?
2. Apakah *self-control* memiliki peran pada pengaruh kehadiran teman sebaya terhadap *risk-taking behavior* yang dilakukan oleh remaja?.

C. Tujuan kegiatan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kehadiran teman sebaya terhadap *risk-taking behavior* pada remaja.
2. Mengetahui peran *self-control* pada pengaruh kehadiran teman sebaya terhadap *risk-taking behavior* yang dilakukan oleh remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangsih pada kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah pertimbangan, khususnya untuk praktisi psikologi khususnya di bidang perkembangan untuk mempertimbangkan *trait self-control* sebagai perbedaan individual yang dapat menjadi moderator yang mempengaruhi RTB.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan pertimbangan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.

Penelitian terdahulu

No.	Identitas Penelitian	Deskripsi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>An Experimental Study of Risk Taking Behavior Among Adolescents: A Closer Look at Peer and Sex Influences (Journal of Early Adolescence; 1-17, 2016. DOI: 10.1177/0272431616648453). Anouk de Boer, Margot Peeters, dan Ina Koning.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh <i>peer</i> (teman sebaya) dan jenis kelamin dapat menjadi prediktor yang penting dari <i>risk-taking behavior</i> (perilaku berisiko). Sampel dari penelitian ini diambil dari siswa sekolah menengah di Belanda dengan jumlah 140 orang dengan rentang usia 12-15 tahun. Instrumen yang digunakan dalam eksperimen ini adalah BART-Y (yang dikembangkan oleh Lejuez et al, 2007) dan <i>degree of friendship</i>	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa remaja cenderung melakukan <i>risk-taking behavior</i> (perilaku berisiko) ketika bersama teman sebaya dibandingkan sendirian. Penelitian ini juga menemukan efek dari perbedaan jenis kelamin pada teman sebaya dalam kecenderungan melakukan <i>risk-taking behavior</i> (perilaku berisiko), dimana kelompok dengan seluruh anggota laki-laki atau anggota dengan komposisi 2 laki-laki dan 1 perempuan dinilai memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan perilaku berisiko dibandingkan

		kelompok dengan seluruh anggota perempuan atau kelompok dengan komposisi 2 perempuan dan 1 laki-laki.
2.	<i>Peer Influence on Risk Taking, Risk Preference, and Risky Decision Making in Adolescence and Adulthood: An Experimental Study</i> (Developmental Psychology 41(4): 625-635. 2012. DOI: 10.1037/00121649.41.4.625). Margo Gardner dan Laurence Steinberg.	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah menguji efek yang berbeda dengan kehadiran teman sebaya atau teman sebaya terhadap <i>risk taking</i>, <i>risk preference</i>, dan <i>risky decision making</i> pada remaja. Penelitian ini terdiri dari beberapa golongan sampel, yaitu 106 orang remaja (dengan rentang usia 13-16 tahun), 105 orang dalam masa peralihan menuju dewasa (dengan rentang usia 18-22), 95 orang dewasa (dengan rentang usia 24 tahun atau di atasnya). Instrumen penelitian yang digunakan untuk aspek <i>risk-taking</i> adalah <i>game komputer "chicken"</i> yang dikembangkan oleh Sheldrick (2004), untuk aspek <i>risk preference</i> adalah versi pendek dari BPRM (<i>Benthin Risk Perception Measure</i>) yang dikembangkan oleh Benthin, Slovic, dan Severson (1993), dan untuk aspek <i>risky decision making</i> menggunakan YDMQ (<i>The Youth Decision Making Questionnaire</i>) yang dikembangkan Ford et al, tahun 1990.</p> <p>Hasil dari penelitian ini menemukan fakta menarik bahwa kecenderungan individu untuk mengambil tindakan yang berisiko, tidak tergantung pada bagaimana individu ketika berada ditengah teman sebayanya, namun juga bergantung pada perbedaan usia yang membuat orientasi individu mengenai tindakan tersebut akan berbeda. Secara individual dibandingkan perempuan, rata-rata laki-laki pada usia lebih muda cenderung melihat tindakan yang berisiko pada besar keuntungan yang akan didapatkan daripada harga yang harus dibayarkan. Hal serupa juga didapatkan ketika laki-laki bersama teman sebayanya.</p>

3. *Can Adolescent Learn Self-control? Delay of Gratification in the Development of Control Over Risk Taking* (Prev sci 11 (3): 319-330. 2010. DOI: 10.1007/s11121-010-0171-8). Daniel Romer, Angela L Duckworth, Sharon Sznitmat, dan Sunhee Park.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah mekanisme kontrol seperti *delay of gratification* dapat menahan dorongan impulsif, seperti *sensation seeking*, dan apakah *risk taking* dapat memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan *self-control*. Secara khusus peneliti sekaligus memastikan apakah kemudian *self-control* secara kuat dapat menghambat perilaku *risk taking*, meskipun pada individu di usia remaja dan dewasa awal yang memiliki level *sensation seeking* yang lebih tinggi. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 900 orang dengan rentang usia 14-22 tahun. Instrumen pertama yang digunakan adalah *monetary choice procedure* yang dikembangkan oleh Green et al (1994).

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah remaja yang memiliki kecenderungan untuk memperlambat atau menanggukkan keinginannya untuk mencapai kepuasan atau kegembiraan, diketahui akan menghambat dirinya untuk melakukan *risk-taking behavior* (perilaku berisiko). Remaja yang memiliki *future time orientation* yang baik juga akan mempertimbangkan setiap tindakannya dan menjauhkan dirinya dari perilaku yang berisiko. Penelitian ini juga mengemukakan bahwa *delay of gratification* merupakan sumber dari *self-control* yang dapat membuat individu menghambat *risk taking* di kehidupan nyata sekalipun individu tersebut memiliki level *sensation seeking* yang tinggi
5. *Decision-making, Impulsivity and Self-control: Between-person and Within-person Predictors of Risk-taking Behavior* (University of New Orleans Theses and

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji *dual-process decision-making model* sebagai prediktor dari variasi *between person* dan *within person* dalam *risk taking behavior* (perilaku beresko). Sebagai tambahan, penelitian ini sekaligus mengintegrasikan perspspektif trait *self-control* dan impulsivitas

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *dual decision making process* dapat menjelaskan adanya perilaku berisiko atau *risk-taking behavior*. Selain itu level impulsivitas seseorang terbukti memiliki hubungan dengan *risk-taking behavior* atau perilaku berisiko yang akan mereka lakukan. Dimana semakin tinggi impulsivitas seseorang

-
- Disertations*).
2013.
Emiliy S Kuhn.
- dengan *decison making process* untuk menjelaskan *risk-taking behavior* (perilaku berisiko). Penelitian ini mengambil sebanyak 580 mahasiswa dengan usia 18 tahun atau diatasnya. Instrumen yang digunakan untuk *risk-taking behavior* (perilaku berisiko) adalah adaptasi dari Youth Risk Behavior Survey (Centers for Disease Control and Prevention, 2011) dan Normative Deviance Scale (Vazsonyi, Pickering, Belliston, Hessing & Junger, 2002), Instrumen kedua adalah skala *behavioran intentions* yang disusun berdasarkan item yang dideskripsikan oleh Piquero dan Tibbetts (1996), *The Brief Self-Control Scale* yang diadaptasi oleh Finkenauer, et al tahun 2005. Instrumen selanjutnya adalah SSRT (*The Stop Signal Reaction Time Task*) yang dikembangkan oleh Verbruggen et al, tahun 2008. Instrumen lainnya adalah *The motor subscale of the Barratt Impulsiveness Scale* (dikembangkan oleh Patton, et al tahun 1995), selanjutnya untuk mengukur impulsivitas peneliti menggunakan *The Delay Discounting* makan akan semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan perilaku berisiko, sementara pada *self-control* jika semakin tinggi levelnya maka kecenderungan untuk melakukan perilaku berisiko akan semakin rendah.
-

	Task (dikembangkan oleh Richards, et al tahun 1999).	
6.	<p><i>Peer effects and students' self-control</i> (Departement of Economics, University of Hamburg). 2014. ISSN: 1860-5664.</p> <p>Berno Buechel, Lydia Mechtenberg, dan Julia Petersen.</p>	<p>Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui interaksi yang dihasilkan dari adanya <i>peer effects</i> dan <i>self-control</i> yang dilakukan pada 117 mahasiswa tingkat pertama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur <i>self-control</i> adalah berdasarkan <i>behavioral messure</i> yang disusun berdasarkan, apakah mahasiswa telah mencapai prestasi akademik yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri.</p> <p>Pada penelitian ini ditemukan bahwa teman sebaya yang memiliki <i>self-control</i> yang tinggi memiliki kecenderungan untuk terhubung dengan orang-orang sekitarnya, memiliki jumlah teman yang banyak, serta memiliki jumlah teman yang berprestasi yang lebih banyak. Kabar baiknya, pada penemuan ini ditemukan bahwa <i>self-control</i> yang ditunjukan oleh teman sebaya dapat meningkatkan ketekunan dalam diri individu untuk mencapai prestasi akademik.</p>

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teman sebaya

Teman sebaya adalah remaja dengan usia dan tingkat kematangan yang sama (Santrock, 2007). Memasuki usia remaja, pada umumnya individu akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Hal ini disebabkan karena komunikasi serta tingkat kepercayaan individu akan berkurang pada waktu remaja dikarenakan individu lebih memilih untuk mencurahkan kebutuhan akan kelekatan pada teman sebaya (Nickerson & Nagle, 2005).

Peran teman sebaya bagi individu di usia remaja memainkan peran yang penting. Menurut Erikson (1968) usia remaja dimulai sejak 12 – 18 tahun, dimana individu pada usia ini sedang berada pada tahap perkembangan psikososial *identity vs identity confusion*. Terlebih lagi meski relasi dengan orang tua masih menjadi hal penting bagi pembentukan identitas (Tarrant, 2002), namun relasi dengan teman sebaya menjadi hal yang utama (Crone & Dahl, 2012; Daniel, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Forbes dan Dahl (2010) individu (remaja) akan merasakan motivasi yang semakin meningkat untuk menarik perhatian teman-temannya, untuk mendapatkan status sosial, terutama untuk dapat menunjukkan perhatian dan kepedulian pada teman sebaya. Menurut Santrock (2007) Teman sebaya memiliki fungsi penting, seperti sebagai sumber informasi penting untuk mengenal dunia luar diluar keluarga, memperoleh *feedback* atau umpan balik dari teman sebaya mengenai kemampuan individu, dan mempelajari apakah yang

dilakukan individu lebih baik, sama baik, atau tidak lebih baik dari yang dilakukan teman sebaya. Tentu hal ini akan lebih mudah untuk dimengerti dan dipelajari di lingkungan teman sebaya karena memiliki usia yang setara.

Terlepas dari fungsi penting teman sebaya, rupanya pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya terhadap individu itu sendiri beragam. Interaksi antara individu dengan teman sebaya yang semakin intensif memberikan dampak bagi individu, baik berupa dampak yang bersifat positif ataupun negatif. Menurut Kelly & Hansen (1987) terdapat beberapa dampak positif dan negatif yang diberikan oleh teman sebaya, sebagai berikut:

Dampak positif teman sebaya

- a. Mengontrol impuls-impuls negatif. Individu akan belajar bagaimana cara mengendalikan impuls-impuls tersebut dan memecahkan pertentangan dengan cara lain selain dengan tindakan agresif.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial dari teman sebaya untuk menjadi lebih independen. Dengan dorongan tersebut individu dapat mengurangi ketergantungannya pada keluarga.
- c. Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar mengekspresikan perasaan dengan baik.
- d. Mengembangkan sikap seksualitas dan perilaku terhadap jenis kelamin. Individu belajar mengenai perilaku dan sikap yang mereka asosiasikan sebagai laki-laki dan perempuan.

- e. Meningkatkan harga diri, yaitu dengan menjadi individu yang disukai oleh teman-temannya dapat membuat individu merasa senang pada dirinya sendiri.

Dampak negatif *teman sebaya*

- a. Individu yang ditolak dan dijauhi oleh teman-temannya akan memunculkan perasaan kesepian atau permusuhan.
- b. Budaya yang diberikan teman sebaya bisa menjadi suatu bentuk kejahatan yang dapat merusak nilai dan kontrol orang tua.
- c. Teman sebaya dapat memperkenalkan individu pada hal-hal yang menyimpang seperti merokok, alkohol, narkoba, dan lain sebagainya.

B. *Self-control*

Self-control dapat konseptualisasikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau mengubah respon yang ada didalam diri individu, sekaligus untuk menginterupsi adanya tendensi perilaku yang tidak diinginkan dan mencegah individu untuk melakukan hal tersebut (Tangney *et al.*, 2004). Secara lebih lengkap, Baumeister, Vohs, dan Tice (2007) mengatakan bahwa *self-control* sendiri mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengubah keputusannya, terutama untuk membuat respon tersebut sesuai dengan standard yang telah ditetapkan individu (meliputi cita-cita, nilai, moral, serta harapan sosial) dan untuk mendukung individu dalam mengejar tujuan jangka panjang.

Menurut Baumeister, Heatherton, dan Tice (1994) pada *self-control* terdapat 2 fitur yang harus digaris bawahi, yang pertama *self-control* menyangkut kesadaran,

perilaku yang disengaja, dan merupakan kapasitas yang dibangun dari usaha yang dilakukan oleh individu. Didalamnya menyangkut kemampuan yang digunakan untuk mengalihkan berbagai respon pada diri individu itu, baik dari perilaku sampai *inner process* individu tersebut. Kedua, *self-control* berfungsi untuk mengatur impuls dimana secara sosial impuls tersebut tidak diterima dan tidak diinginkan. Dalam hal ini pada *self-control* terdapat 2 kapasitas dimana kapasitas tersebut dapat menurunkan kemunculan respon yang tidak diinginkan oleh individu dan/atau kapasitas untuk mengaktifkan respon yang diinginkan dalam waktu yang bersamaan.

Baumeister *et al.*, (1994) membagi 4 domain yang digunakan untuk menjelaskan *self-control*, yaitu *controlling thoughts*, *emotions*, *impulses*, dan *performance*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Allen dan Glanzer (2017) , 4 domain ini dapat dijelaskan dengan beberapa pernyataan. Domain *controlling thoughts* dijelaskan dengan pernyataan “Mampu untuk melakukan monitoring pada setiap tindakan dan pemikiran”, domain *controlling emotion* dijelaskan dengan pernyataan “Mengatur emosi dan keinginan yang dimiliki dan menjaga hal tersebut dibawah kontrol diri sendiri”, domain *regulating impulses* dijelaskan dengan pernyataan “tidak melakukan sesuatu hanya berdasar pada keinginan sesuka hati”, lalu domain terakhir *altering performance* dijelaskan dengan pernyataan “Melakukan hal yang dinilai tepat ketika individu harus melakukan hal tersebut”.

Pada masa remaja, individu akan menjadi rentan pada pengaruh lingkungan yang ada disekitarnya dan seringkali memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu yang baru. Menurut Baumeister (1990) remaja akan merasa dipaksa untuk

mengikuti norma dan ekspektasi dari kelompok teman sebayanya (*peer group*) seperti melakukan perilaku yang berisiko, dan dengan cara tersebut remaja akan mendapatkan status sosial yang lebih tinggi. Pada tahap ini, mungkin yang akan menjadi pertanyaan adalah bagaimana remaja dapat mengontrol dorongan tersebut dan apakah remaja memiliki kemampuan yang serupa dengan orang dewasa dalam mengontrol dorongan tersebut. Jika dikaitkan dengan perkembangan neurosains, menurut Stenberg (2008) ketidakmampuan remaja dalam mengontrol dorongan tersebut, disebabkan oleh adanya bagian *frontal cortex* yang belum sepenuhnya matang. Sehingga remaja belum sepenuhnya mampu untuk menghambat adanya dorongan-dorongan yang impulsif, contohnya seperti *sensation seeking*, dengan cukup baik (Steinberg, 2008).

Namun diluar pernyataan bahwa *self-control* yang buruk pada remaja disebabkan karena adanya bagian *frontal cortex* yang belum matang sepenuhnya, menurut Romer, Duckworth, Sznitmat, dan Park (2010) remaja bisa mempelajari bagaimana cara untuk mengontrol dorongan yang ada didalam diri mereka (khususnya dorongan yang memicu perilaku yang berisiko) seiring dengan pengalaman yang mereka dapatkan setelah sebelumnya individu pernah melakukan kesalahan atau perilaku tertentu. Menurutnya, pengalaman yang telah disesali oleh individu sebelumnya membuat individu harus menyadari konsekuensi yang harus dihadapinya dalam jangka panjang atas perbuatan yang telah diperbuat. Sehingga kemudian remaja dapat memilah kembali apa yang akan dilakukan dan dapat menahan dirinya untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan kepuasan secara sementara.

C. Risk-taking Behavior

RTB menurut Leigh (1999) merupakan perilaku yang memiliki potensi akan menimbulkan bahaya atau dapat menyakiti pelakunya, namun juga terdapat potensi untuk memperoleh penghargaan. RTB juga memiliki fokus untuk menyeimbangkan potensi bahaya atau kerugian yang akan dialami individu dengan *reward* atau penghargaan yang diperoleh.

Terdapat banyak perspektif yang digunakan untuk menggambarkan faktor apa yang dapat memunculkan RTB seperti proses mental yang mendasari persepsi dan interpretasi individu akan risiko, karakteristik afektif individu saat mengambil keputusan, perubahan fisiologis (seperti perkembangan neuron dan perubahan hormonal), dan akhirnya pada faktor sosial seperti pengaruh hubungan interpersonal (Boyer, 2006). Namun sayangnya perspektif-perspektif tersebut tidak pernah diintegrasikan menjadi satu teori yang utuh.

Leigh (1999) kemudian menjelaskan mengenai beberapa dimensi yang harus dipertimbangkan untuk mengkonseptualisasikan apa itu risiko. Dimensi pertama, Leigh menekankan adanya aspek positif dan negatif dari risiko itu sendiri. Risiko memang akrab dengan hal-hal yang berbahaya dan tidak jelas hasilnya, namun dikonotasikan sebagai sebuah petualangan yang membutuhkan keberanian. Dimensi kedua adalah kerugian secara akut atau kronis yang ditimbulkan, dimana individu harus dapat mempertimbangkan setiap kerugian yang akan didapatkan dari perilaku yang mereka lakukan, baik dalam bentuk kerugian jangka panjang atau jangka pendek. Dimensi selanjutnya adalah individu harus dapat

mempertimbangkan jenis kerugian yang didapatkan berasal dari perilaku berisiko yang dilakukan. Dimensi keempat adalah pengetahuan individu mengenai ketidakpastian hasil yang ditimbulkan oleh perilaku berisiko yang dilakukan oleh individu. Dimensi terakhir adalah *objective risk vs subjective risk*, dimana dalam hal ini terdapat adanya perbedaan pada bagaimana persepsi individu mengenai perilaku berisiko dengan faktor-faktor risiko yang secara nyata ada pada perilaku berisiko yang mereka lakukan.

Centers for Disease Control and Prevention (2001) menggolongkan RTB kedalam beberapa perilaku, seperti mengkonsumsi alkohol secara berlebihan, merokok, menggunakan obat-obatan terlarang, melakukan perkuliahan, berjudi, mengendarai mobil atau motor tanpa menggunakan perangkat keselamatan, mencuri, melakukan seks bebas tanpa pengaman, serta membawa senjata tajam dan membahayakan. Melihat prevalensinya sendiri RTB merupakan perilaku yang kerap kali akrab ditemukan pada usia remaja, sebagaimana studi yang dilakukan oleh Steinberg (2008) dimana remaja memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam melakukan RTB dibandingkan anak-anak dan orang dewasa.

Terdapat berbagai macam *tools* yang dikembangkan untuk mengukur tingkat RTB pada individu, yang dapat berupa *self-report* dan *behavioral measurement*. Pada penelitian ini BART-Y merupakan *behavioral measurement* RTB berbasis komputer, dengan menggunakan konsep utama mengenai keseimbangan antara potensi untuk mendapatkan hadiah atau justru kehilangan sesuatu.

D. Pengaruh kehadiran teman sebaya, dan peran *self-control* terhadap *risk-taking behavior*

Pada usia remaja, remaja memiliki motivasi yang besar dalam meraih adanya *peer acceptance* (Crone & Dahl, 2012; Daniel, 2016). Akan tetapi, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Kelly & Hansen (1987) teman sebaya sendiri tidak sepenuhnya membawa dampak positif bagi remaja, dampak negatif seperti perilaku berisiko pun menjadi salah satu dampak yang harus dihadapi. Terlebih lagi pada usia remaja, individu justru dianggap lebih rentan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, seperti teman sebaya (Berndt, 1979). Individu juga dinilai akan lebih mudah untuk melakukan RTB ketika bersama dengan teman sebaya (Gardner & Sternberg, 2005).

Terdapat dinamika tertentu dalam diri individu yang menentukan iya atau tidaknya individu akan melakukan RTB. Menurut “General Theory of Crime” yang disusun oleh Michael Gottferson dan Travis Hirschi (1990) dalam melakukan perilaku yang berisiko, terdapat beberapa hal yang harus dijadikan pertimbangan. Pertama teori ini mengangkat *self-control* sebagai sebuah inti yang menjelaskan perilaku kriminal dan menyimpang pada segala usia (Akers & Sellers, 2004). Kedua, teori menyatakan bahwa tendensi setiap orang untuk melakukan perilaku kriminal akan berbeda-beda.

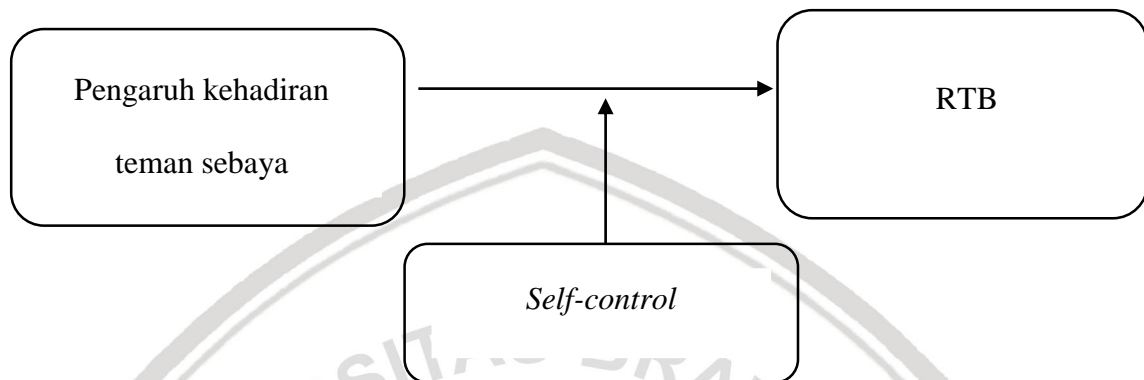
Hal tersebut akan bergantung pada *sosial location* masing – masing individu, hal tersebut akan mengubah apa yang diketahui individu mengenai sistem sanksi yang selama ini telah mereka ketahui. Pada titik ini lah *self-control* akan menjadi

hal yang penting, apakah individu akan memilih untuk melakukan sesuatu yang berisiko atau tidak (Gottfredson & Hirschi, 1990).

Menurut teori ini, individu dengan *level self-control* yang rendah akan cenderung melakukan RTB, impulsif, dan tidak berpikir panjang. Selain itu individu juga cenderung memiliki kualitas hubungan pertemanan yang yang buruk dan tidak stabil (Gottfredson & Hirschi, 1990). Hubungan yang buruk dan tidak stabil ini identik dengan kerentanan individu pada pengaruh teman sebaya dan akrab dengan perilaku yang bermasalah (Allen, Porter, & McFarland, 2006). Hal ini bertolak belakang dengan individu yang memiliki *level self-control* yang tinggi, dengan kecenderungan yang lebih rendah untuk terpengaruh pada teman sebaya. Tidak hanya itu, individu juga cenderung dapat menolak *reward* yang bersifat sementara dan cepat, dapat menahan godaan, serta dapat memahami konsekuensi yang dihadapi pada setiap keputusan yang dilakukan (Gottfredson & Hirschi, 1990).

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berikut ini menjelaskan hubungan antar variabel:



Bagan 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dijelaskan bahwa faktor pengaruh kehadiran teman sebaya (X) memiliki pengaruh terhadap *risk-taking behavior* (perilaku berisiko) (Y) dimana kuat tidaknya hubungan tersebut dipengaruhi oleh *self-control* (M).

F. Hipotesis

1. Terdapat pengaruh kehadiran teman sebaya terhadap *risk-taking behavior*.
2. Terdapat peran dari *self-control* terhadap hubungan antara pengaruh kehadiran teman sebaya dengan *risk-taking behavior*



BAB III

METODE PENELITIAN

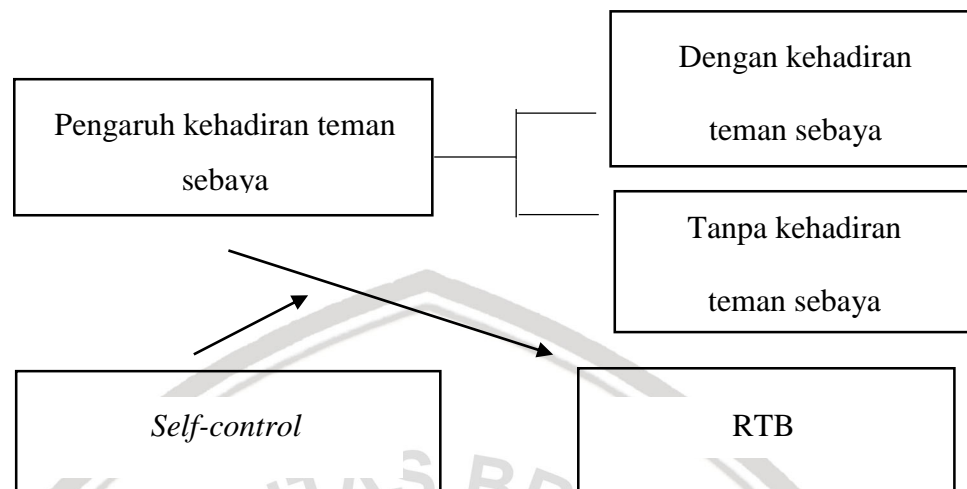
A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan menghadirkan stimulus RTB yang disajikan melalui *Balloon Analogue Risk Task, youth version* (BART-Y; Lejuez *et al.*, 2007). Penelitian ini adalah studi replikasi dari Boer *et al.*, (2016) dan merupakan bagian dari penelitian payung dengan melibatkan 2 variabel independen, yaitu stimulus pengaruh kehadiran teman sebaya dengan 2 variasi (dengan kehadiran teman sebaya dan tanpa kehadiran teman sebaya) dan pengaruh jenis kelamin teman sebaya yang terdiri dari 2 variasi (*same sex* dan *mixed sex*), dengan variabel dependen berupa RTB. *Grand design* penelitian ini terdiri dari 4 variabel moderator berupa *future orientation*, *impulsivity*, *self-control*, dan *self-regulation*. Secara spesifik, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen murni (*true*) dengan desain eksperimen *between-subjects*. *Design* penelitian ini telah dirangkum pada tabel 2 dan bagan 2, sebagai berikut.

Tabel 1.

Grand Design Penelitian

Variabel Independen	Moderator	Variabel Dependen
Stimulus kehadiran teman sebaya / Stimulus jenis kelamin teman sebaya	<i>Future orientation</i>	<i>Risk-taking behavior</i>
	<i>Impulsivity</i>	
	<i>Self-regulation</i>	
	<i>Self-control</i>	



Bagan 1. *design* penelitian eksperimen

Penelitian ini memiliki fokus pada pengaruh kehadiran teman sebaya sebagai variabel independen, *trait self-control* sebagai variabel moderator, serta RTB sebagai variabel dependen. Penelitian ini melibatkan 107 siswa SMP dan SMA sebagai partisipan penelitian, dengan membagi partisipan kedalam 2 kondisi, yaitu kondisi eksperimen (KE; 54 orang) dan kondisi kontrol (KK; 54 orang).

B. Identifikasi Variabel

I. Variabel Independen (X)

Variabel independen, yaitu pengaruh kehadiran teman sebaya (X). Stimulus pengaruh kehadiran teman sebaya memiliki 2 variasi yaitu dengan kehadiran teman sebaya dan tanpa kehadiran teman sebaya.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah RTB.

3. Variabel Moderator (M)

Variabel moderator dalam penelitian ini adalah trait *self-control*.

C. Definisi Operasional

1. Stimulus teman sebaya

Teman sebaya dapat dikatakan sebagai individu-individu anggota kelompok yang sebaya (se-usia) yang memiliki persamaan-persamaan dalam berbagai aspek. Dalam *setting* eksperimen ini, variasi berupa dengan kehadiran teman sebaya vs tanpa kehadiran teman sebaya akan dimunculkan pada KE dan KK. Kemudian indeks individu untuk melakukan RTB akan dibandingkan hasilnya, ketika individu ada pada KE dan KK.

2. RTB

RTB dapat didefinisikan sebagai perilaku baik secara sadar atau tidak sadar, dimana hasil dan keuntungan yang didapat adalah tidak pasti. Dalam *setting* penelitian eksperimen ini, untuk mengukur *risk-taking behavior* dari partisipan maka digunakan *computer based BART-Y* yang sebelumnya telah disusun oleh Lejuez *et al.*, (2007). Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam pengerjaan BART-Y maka partisipan dapat dikatakan memiliki tingkat RTB yang tinggi.

3. Trait Self-control

Trait self-control dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan dorongan yang ada didalam individu yang tidak diinginkan secara sosial dan tidak sesuai dengan nilai pada diri individu. Dalam penelitian eksperimen ini, untuk mengukur *trait self-control* dari partisipan akan menggunakan *Brief Self-control Scale* (SCS) yang dikembangkan oleh Tangney *et*

al., (2004) dan di adaptasi dalam versi Indonesia oleh Yusainy (2015). Skor SCS yang tinggi akan mengindikasikan bahwa individu memiliki *level trait self-control* yang tinggi pula.

D. Partisipan Penelitian

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *g-power*, partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMA, sebanyak 107 orang dengan *power* sebesar 0.95 ($d=0.15$ dan $p\text{-value}= 0.05$). Peneliti memilih siswa sebagai partisipan karena berdasarkan cakupan usia partisipan pada kategori remaja berdasarkan replikasi penelitian dari Boer *et al.*, (2016).

E. Instrumen Penelitian

1. Balloon Analogue Risk Task, Youth version (BART-Y)

BART-Y merupakan *behavioral measurement* yang dikembangkan oleh Lejuez CW, Aklin W, Daughters S, Zvolensky M, Kahler C, dan Gwadz M pada tahun 2007. Pada dasarnya BART-Y dengan BART pada tahun 2002 memiliki ketentuan yang serupa dan hanya berbeda pada *reward* yang diberikan kepada partisipan. BART-Y sendiri merupakan pengukuran *risk-taking behavior* berbasis komputer, dengan menggunakan konsep mengenai keseimbangan antara potensi untuk mendapatkan *reward* (hadiah) atau justru kehilangan sesuatu.

Tugas yang harus dilakukan partisipan adalah memompa balon yang terdapat di layar komputer hingga balon tersebut membesar, dengan menekan tombol yang telah disediakan. Semakin besar balon yang telah dipompa, maka *point-meter* (*reward*) yang didapatkan oleh partisipan akan semakin besar. Partisipan akan

dinyatakan gagal jika balon yang telah dipompa sebelumnya meletus. Balon yang harus dipompa oleh partisipan berjumlah 30 balon.

Jumlah 30 balon ini sendiri didasari oleh percobaan yang telah dilakukan, dimana jumlah ini sendiri dinilai lebih *reliable* daripada hanya menggunakan 10 balon saja. Berdasarkan penelitian, korelasi dengan total skor dapat diterima dengan menggunakan 10 balon ($\sim .6$), korelasi baik dengan 11-20 balon ($\sim .8$) dengan terdapat perubahan pada 21-30 balon ($\sim .8$). Namun peneliti dapat memilih jumlah 10-30 balon sebagai pertimbangan waktu eksperimen yang terbatas. BART-Y memiliki *incremental validity* ($R^2\Delta = 4.5\%$) yang signifikan, dimana dapat diasosiasikan semakin tinggi skor pengerjaan BART-Y maka akan semakin tinggi kecenderungan individu untuk melakukan perilaku berisiko.

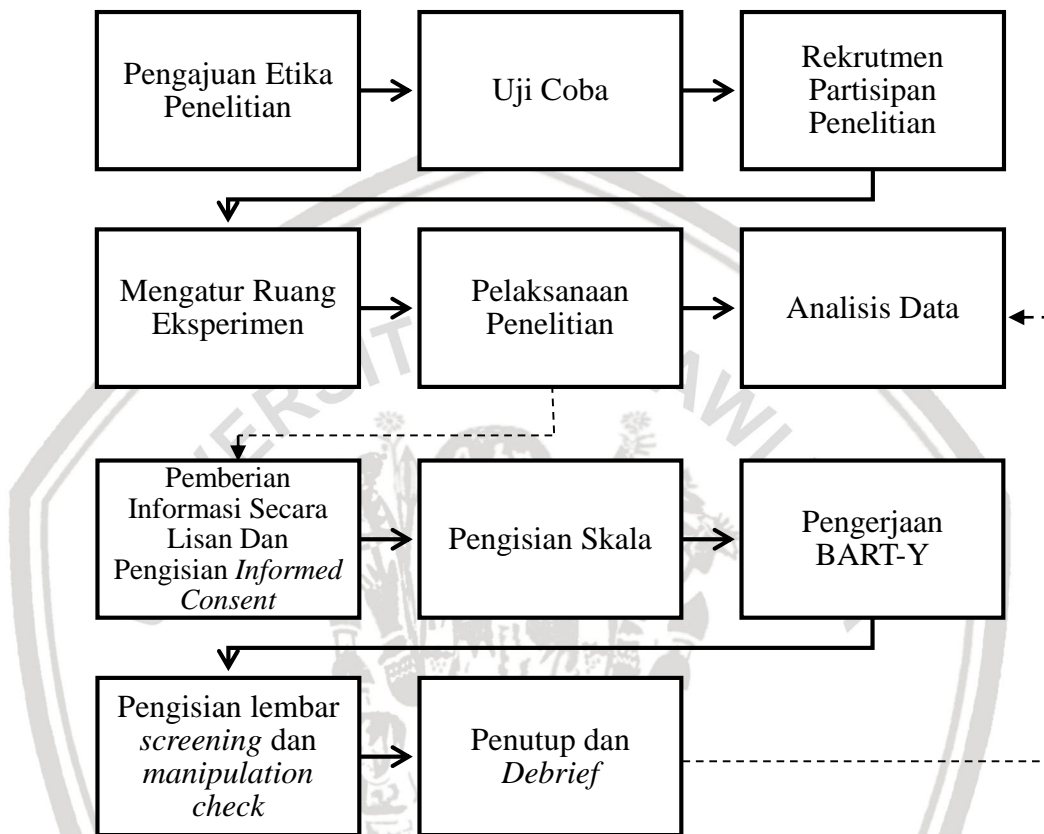
2. The Brief Self-control Scale

The Brief Self-control Scale merupakan skala *self-control* yang disusun oleh June P Tangney, Roy F Baumeister, dan Angie Luzio Boone pada tahun 2014. *Trait self-control* sebagai variabel moderator diukur dengan menggunakan *The Brief Self-control Scale*. Partisipan akan diminta untuk mengisi 13 item pernyataan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (misalkan “saya memiliki kesulitan untuk meninggalkan kebiasaan buruk”) dalam skala *likert* yang terdiri dari 5 poin (1= “sangat tidak akurat” hingga 5 = “sangat akurat”). *The Brief Self-control Scale* terdiri dari 4 pernyataan *favorable* (1, 9, 12, 13) dan 9 pernyataan *unfavorable* (2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11; *reversed score*). Semakin tinggi skor yang didapatkan maka akan mengindikasikan *self-control* yang dimiliki oleh partisipan semakin tinggi.

Skala ini sendiri memiliki *alpha level* (α) sebesar .83 dan .85 (pada studi 1 dan studi 2 pengembangan alat ukur *The Brief Self-control Scale*) dan mendapatkan nilai sebesar .87 pada hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan *test-retest*. Melihat nilai *alpha level* dan hasil pengujian reliabilitas, maka dapat dikatakan bahwa skala ini kualitas yang baik. Dalam skala ini dapat diasosiasikan bahwa nilai yang semakin tinggi pada *self-control*, mengindikasikan *self-control* yang semakin baik dan berkaitan dengan hasil positif di domain yang beragam serta sebagai penanda adanya penyesuaian yang baik. Skala ini telah di adaptasi kedalam versi bahasa Indonesia oleh Yusainy (2015) dengan $\alpha = .745$. Peneliti terlebih dahulu melakukan *try out* pada partisipan yang memiliki karakteristik serupa dengan partisipan penelitian yang sesungguhnya. Dari hasil *try out* tersebut, didapat bahwa SCS memiliki $\alpha = .643$, dimana dapat dinyatakan bahwa skala ini memiliki reliabilitas yang cukup baik (*moderate*) (Hinton, Brownlow, McMurray, & Cozens, 2004)

F. Prosedur penelitian

1. Tahapan Penelitian



Bagan 2. Tahapan penelitian

Sebelum Eksperimen

a. Pengajuan Persetujuan Etika Penelitian

Persetujuan dinyatakan dalam lembar persetujuan etika penelitian yang ditandatangani oleh peneliti, dosen pembimbing, kepala Laboratorium Psikologi UB, dan ketua Jurusan Psikologi UB.

b. Uji Coba

Uji coba dilakukan untuk menguji hasil adaptasi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Uji coba dilakukan pada siswa SMP dan SMA, dengan jumlah 115 responden.

c. Rekrutmen Partisipan Penelitian

Peneliti melakukan sosialisasi kepada calon partisipan secara lisan dengan tatap muka.

d. Mengatur Ruang Eksperimen

Ruang eksperimen akan dikondisikan berbeda sesuai variasi kondisi perlakuan yang akan diberikan pada partisipan. Pada kelompok KK, tempat duduk partisipan akan diatur saling berjauhan dengan diberi jarak 1 kursi dengan partisipan lainnya, dan setiap partisipan menghadap 1 komputer. Sedangkan pada kelompok partisipan KE, tempat duduk partisipan akan diatur berdekatan setiap tiga partisipan dan setiap tiga partisipan menghadap 1 komputer.

e. *Pilot study*

Sebelum melakukan eksperimen yang sesungguhnya, peneliti terlebih dahulu melakukan *pilot study* sebanyak dua kali dengan partisipan yang berbeda. *Pilot study* pertama dilaksanakan di lab komputer B FISIP Universitas Brawijaya dengan jumlah 16 partisipan. Sementara *pilot study* selanjutnya dilaksanakan di SMP A dan SMA B dengan jumlah 81 partisipan. Hasil dari *pilot study* 1 dan 2, adalah sebagai berikut.

Tabel 2.

Hasil pilot study 1

No.	Evaluasi	Perubahan
1.	Saat <i>pilot study</i> dilakukan, peneliti belum menetapkan standar waktu pengambilan data.	Dalam protokol penelitian, peneliti telah menetapkan standar waktu pengambilan data.
2.	Pembacaan instruksi dianggap kurang terdengar.	Peneliti menginstruksikan kepada eksperimenter untuk memperjelas suaranya saat memberikan instruksi.
3.	Masih terdapat beberapa kesalahan ketik dalam skala yang diberikan.	Peneliti memperbaiki kesalahan ketik dalam skala.
4.	Dalam skala terdapat beberapa istilah yang tidak awam sehingga partisipan kesulitan untuk memahami.	Sebelum pengerjaan skala dimulai, beberapa istilah yang tidak awam dituliskan di papan tulis beserta dengan pengertiannya. Selanjutnya eksperimen menambahkan instruksi kepada partisipan untuk memperhatikan kata-kata yang terdapat di papan tulis atau mengangkat tangan untuk bertanya jika partisipan menemukan kata yang sulit dipahami.
5.	Pelaksanaan eksperimen kurang efektif dan koordinasi kurang baik.	Peneliti memperbaiki protokol penelitian dan melakukan simulasi sebelum <i>pilot study</i> dimulai.
6.	Instruksi yang diberikan kurang jelas dan berbelit-belit.	Peneliti memperbaiki instruksi menjadi lebih ringkas dan jelas.
7.	Belum terdapat instruksi bahwa partisipan dalam satu kelompok yang sama tidak diperbolehkan berinteraksi dengan partisipan kelompok lain.	Peneliti menambahkan instruksi bahwa partisipan dari kelompok yang berbeda tidak boleh saling berinteraksi.
8.	Instruksi bawaan dalam aplikasi BART masih dalam bahasa Inggris sehingga peneliti perlu mempersiapkan translate instruksi di kertas terpisah.	Instruksi bawaan dalam aplikasi BART diganti menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 3.

Hasil pilot study 2

No	Evaluasi	Perubahan
1.	Pengkondisian triad pada kelompok eksperimen dilakukan pada saat awal eksperimen dimulai	Pengkondisian triad pada kelompok eksperimen dilakukan setelah pengerjaan skala
2.	Eksperimenter memberikan kertas no urut partisipan dan no laptop kepada partisipan yang menghabiskan waktu lebih lama	Eksperimenter tidak memberikan kertas no urut partisipan dan no laptop, tetapi no urut partisipan tetap diberikan secara lisan
3..	Instruktur eksperimen menggunakan tim peneliti	Instruktur dalam eksperimen berasal dari luar tim peneliti
4.	Instruksi BART-Y yang diberikan kurang efektif dan sulit dimengerti sehingga beberapa partisipan menanyakan kembali instruksi yang diberikan	Perbaikan kalimat instruksi pengerjaan BART-Y menjadi lebih efektif dan mudah dimengerti
5.	Ada beberapa tampilan pada permainan BART-Y yang menggunakan bahasa inggris	Tampilan pada permainan BART-Y telah dirubah dalam bahasa indonesia
6.	Eksperimenter kurang mempersiapkan kebutuhan eksperimen seperti laptop	Eksperimenter lebih mempersiapkan kebutuhan eksperimen
7.	Eksperimenter kurang memperhatikan dan mengawasi partisipan bayangan sehingga partisipan bayangan mengambil alih kursor dalam pengerjaan BART-Y	Eksperimenter lebih di <i>briefing</i> untuk memperhatikan dan mengawasi partisipan sehingga tidak ada partisipan bayangan yang ikut serta dalam pengerjaan BART-Y
8.	Partisipan kesulitan mengartikan beberapa kata yang ada di skala.	Eksperimenter menjelaskan kata-kata yang sulit dipahami di awal pengerjaan skala
9.	Durasi pada saat eksperimen tidak sesuai dengan yang seharusnya karena terpotong ketika menunggu pergantian kelas sehingga partisipan terburu-buru dalam mengerjakan tugas yang diberikan	Durasi eksperimen telah dikonsultasikan dengan pihak sekolah agar durasi eksperimen sesuai dengan yang dibutuhkan

Saat Eksperimen Berlangsung

a. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum memasuki ruang eksperimen, partisipan melakukan registrasi di depan ruang eksperimen. Setelah itu, partisipan masuk ke ruangan eksperimen dengan duduk di depan komputer sesuai dengan nomor partisipan yang diperolehnya.

b. Pemberian Informasi Secara Lisan

Instruktur memberikan pembukaan dan informasi singkat mengenai eksperimen secara lisan kepada partisipan.

c. Pengisian Lembar *Informed Consent*

Lembar *informed consent* diberikan kepada partisipan untuk diisi dan ditandatangani.

d. Pengisian Skala

Partisipan diminta mengisi skala yang diberikan.

e. Pengerjaan BART-Y

Instruktur memberikan instruksi selama pengerjaan BART-Y. Pada kelompok partisipan kondisi kontrol, pengerjaan BART-Y melalui komputer dilakukan oleh seluruh partisipan. Sedangkan pada kelompok partisipan kondisi eksperimen, dilakukan oleh salah satu dari ketiga partisipan yang duduk saling berdekatan.

Setelah Penelitian

a. Penutup

Instruktur menutup eksperimen. Kemudian, partisipan diperbolehkan untuk meninggalkan ruang eksperimen.

b. *Debriefing* partisipan

Lembar *debrief* akan diberikan kepada partisipan melalui *e-mail* setelah eksperimen secara keseluruhan selesai dilaksanakan. Lembar ini berisi informasi mengenai tujuan eksperimen yang sesungguhnya.

c. Menganalisis data

G. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari BART-Y dan SCS. Data yang didapatkan dari SCS akan dihitung secara manual dari lembar kuisioner yang diisi oleh partisipan, dengan terlebih dahulu mengoreksi item *revised*. Sementara data BART-Y akan terekam secara otomatis dalam format *microsoft excel* yang kemudian akan diolah dan dianalisis lebih lanjut sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

H. Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan *software SPSS* versi 23 dan *makro PROCESS* (Hayes, 2013) dengan teknik moderasi sederhana untuk menjawab hipotesis penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa SMP dan SMA dengan jumlah 91 partisipan. Tidak ada eliminasi data dalam penelitian ini, sehingga data dari 91 partisipan merupakan data akhir yang dianalisis. Terdapat dua kelompok pengkondisian dalam penelitian ini, yaitu kelompok kontrol (KK; sebanyak 33 partisipan) dan kelompok eksperimen (KE; sebanyak 58 partisipan). Berikut merupakan data demografis partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Data demografis partisipan

Parameter	Kategori	Frekuensi	Presentase
Usia	12 – 14	26	28,6 %
	15 – 16	61	67 %
	17 – 18	4	4,4 %
Kelas	8	12	13,2 %
	9	66	72,5 %
	10	6	6,6 %
	11	7	7,7 %
Jenis Kelamin	Laki - laki	50	54,9%
	Perempuan	41	45,1 %

Berdasarkan hasil yang tampak pada tabel 1, diketahui bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini, berada di kelas 9 SMP dengan rentang usia 15 – 16 tahun. Jenis kelamin laki – laki merupakan partisipan dengan jumlah terbesar dalam penelitian ini.

2. Statistik Deskriptif

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melihat gambaran statistik deskriptif hasil RTB dan SC pada KK dan KE. Pengujian ini dilakukan dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2.

Data statistik deskriptif kelompok eksperimen dan kontrol

	Kelompok	N	M (SD)
RTB	Eksperimen	58	26,07 (7,795)
	Kontrol	33	31,36 (8,518)
SC	Eksperimen	58	40,24 (5,430)
	Kontrol	33	37,70 (6,569)

3. Preliminary Analysis

Sebelum peneliti melakukan pengujian hipotesis penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan *preliminary analysis*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kesetaraan partisipan terhadap variabel dependen (RTB). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *t-test* untuk melihat perbedaan RTB pada aspek sekolah dan jenis kelamin. Peneliti juga melakukan uji korelasi *product moment pearson* untuk mengetahui korelasi antara RTB dan usia. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.

Anallis berdasarkan data sekolah, jenis kelamin dan usia

Variabel	Kategori	N	M (SD)	t	P	R
RTB	Sekolah X	25	24,72(8,576)	-2,336	,022*	
	Sekolah Y	66	29,23(8,078)			
RTB	Laki-laki	50	27,82 (9.229)	-,210	,834	
	Perempuan	41	28,20 (7.414)			
RTB dan Usia					,167	-,146

*p < 0.05 **p < 0.001 ***p < 0.0001

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.3, tidak ditemukan perbedaan RTB berdasarkan jenis kelamin, sehingga jenis kelamin tidak perlu dijadikan sebagai variabel kovariat dalam penelitian. Selain itu tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara RTB dan usia, sehingga variabel ini tidak perlu dijadikan kovariat dalam penelitian

Namun demikian peneliti menemukan perbedaan RTB yang signifikan pada kedua sekolah. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan jumlah kondisi pada sekolah X yang hanya memiliki 1 kondisi (KE), sementara sekolah Y memiliki 2 kondisi (KE & KK). Oleh karena itu peneliti akan menguji kembali untuk memastikan apakah terdapat perbedaan RTB hanya pada KE antara kedua sekolah tersebut menggunakan *t-test*, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.

Hasil uji beda RTB kelompok eksperimen sekolah X dan Y

Variabel	Kategori	N	M (SD)	<i>t</i>	<i>p</i>
RTB	Eksperimen X	25	24,72 (8,576)	-1,150	0,255
	Eksperimen Y	33	27,09 (7,112)		

* $p < 0.05$ ** $p < 0.001$ *** $p < 0.0001$

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa pada KE di kedua sekolah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan RTB yang signifikan, pada KE di kedua sekolah. Secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa partisipan dalam penelitian ini telah setara dan randomisasi pada eksperimen ini telah dilaksanakan dengan baik.

4. Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis, peneliti menggunakan analisis Hayes *PROCESS* moderasi sederhana (model satu) dengan menggunakan *bootstrap* sebanyak 5000 kali *resampling*, serta taraf *Confident Interval* (CI) sebesar 95%. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu (1) terdapat pengaruh kehadiran teman sebaya terhadap *Risk-taking behavior* pada remaja, dan (2) peran *self-control* sebagai variabel moderator pada pengaruh teman sebaya terhadap *Risk-taking behavior* pada remaja.

Tabel 5.

Uji hipotesis 1 dan 2 terhadap variabel RTB

	Overall Model	X-Y	M-X-Y	M-Y
	$F(3, 87) = 4,315$	$b = 5,418$	$b = ,600$	$b = -,091$
RTB	$p = ,007$	$t(87) = 2,978$	$t(87) = 2,222$	$t(87) = -,635$
	$R^2 = ,136$	$p = ,004^*$	$p = ,029^*$	$p = ,527$

* $p < 0.05$ ** $p < 0.001$ *** $p < 0.0001$

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa terdapat bukti untuk menolak H_0 dan menerima kedua hipotesis penelitian yang diajukan peneliti. Peran trait *self-control* sebagai moderator dapat memperlemah pengaruh kehadiran teman sebaya terhadap *Risk-taking behavior* remaja.

5. Analisis Tambahan

Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis tambahan terkait dengan adanya perbedaan skor RTB yang lebih tinggi pada kelompok kontrol, dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Sebagai bahan pertimbangan untuk menjelaskan situasi ini, peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment pearson* untuk melihat korelasi antara *degree of friendship* (DoF) dan RTB.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan ($p=0,012$) antara RTB dan DoF sebesar 0,327. Dimana dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi yang signifikan pada kedua variabel tersebut memiliki kemungkinan untuk menjelaskan adanya skor RTB yang lebih rendah pada kelompok eksperimen.

B. Pembahasan

Pada uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang diberikan oleh variabel independen (kehadiran teman sebaya) terhadap variabel dependen (RTB). Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran teman sebaya mampu memberikan efek pada keputusan yang akan diambil oleh individu, termasuk adanya perilaku RTB (Gardner & Sternberg, 2005). Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan skor RTB yang lebih tinggi pada KK jika dibandingkan dengan KE. Terdapat perbedaan pada studi terdahulu yang dilakukan oleh Weigard *et al.*, (2011) yang menunjukkan bahwa hanya dengan kehadiran teman sebaya, remaja memiliki keinginan yang lebih besar untuk memperoleh *immediate reward*. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian milik Boer *et al.*, (2016) yang menjadi acuan replikasi penelitian ini yang mengemukakan bahwa skor RTB justru ditemukan pada KE.

Skor RTB yang lebih rendah pada KE dapat dijelaskan dengan beberapa kemungkinan tertentu. Pertama sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Reynolds, MacPherson, Schwartz, Fox, & Lejuez (2013) menegaskan bahwa kehadiran teman sebaya semata tanpa adanya interaksi yang memadai, tidak memiliki kontribusi yang cukup signifikan pada RTB yang dilakukan oleh individu. Selanjutnya, meski dalam KE partisipan dapat berinteraksi dengan *fake participant* mengenai tugas yang diberikan, hal ini tidak mempengaruhi keputusan individu. Bahkan skor RTB yang ada pada KE bisa saja lebih rendah atau setara dengan KK yang mengerjakan tanpa adanya interaksi dengan teman sebaya (Bougheas, Jeroen, & Martin, 2013).

Selain itu, kemungkinan lainnya bisa disebabkan karena instrumen pengukuran RTB (yaitu BART-Y dalam penelitian ini) tidak cukup sensitif untuk memunculkan efek yang diberikan oleh teman sebaya (Reynolds *et al.*, 2013).

Pengambilan keputusan perilaku berisiko sendiri selain dipengaruhi oleh hadirnya teman sebaya tidak lepas oleh adanya peran *trait* dalam diri individu, seperti adanya *trait self-control* (Kuhn, 2013). Tentu peran *self-control* sendiri ketika dihadapkan pada teman sebaya akan berbeda-beda. Dalam kaitannya dengan penjelasan sebelumnya mengenai skor RTB yang lebih rendah pada KE, selain karena adanya kemungkinan interaksi yang minim hal ini juga dapat disebabkan oleh beberapa alasan lainnya. Pada beberapa kasus, fungsi teman sebaya sebagai seorang “*observer*” sendiri dapat merubah perilaku individu, (Buechel, Mechtenberg, & Petersen, 2014) dan *self-control* sendiri justru semakin menguat saat individu sedang di observasi atau diawasi oleh orang - orang yang ada disekitarnya (Houser *et al*, 2012). Kemudian penjelasan lainnya berkaitan dengan *level self-control* partisipan yang lebih tinggi pada KE (lihat tabel 2). Individu dengan *level self-control* yang rendah memiliki kecenderungan untuk tidak berpikir panjang dalam pengambilan keputusan. Salah satunya berkaitan dengan RTB (Hirschi, 2004). Sedangkan individu dengan *level self-control* yang tinggi memiliki pemikiran jangka panjang, lebih mandiri dan tidak mudah terpengaruh dengan kehadiran teman sebaya dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perilaku tertentu (Gottfredson & Hirschi, 1990).

Peneliti melakukan analisis tambahan untuk mengetahui korelasi yang dihasilkan antara RTB dan *degree of friendship*. Hal ini dilakukan untuk sekaligus

mengetahui kemungkinan lain yang menyebabkan RTB yang lebih besar pada KK. Hasil dari analisis tambahan menunjukkan hasil yang signifikan, dimana *degree of friendship* sendiri dapat dipertimbangkan sebagai kovariat dalam penelitian. Mcphee (1996) mengemukakan bahwa pada individu terdapat adanya *peer pressure* yang berbeda antara rekan yang sudah *familiar* dan rekan yang sama sekali tidak *familiar* dengan individu. Keberadaan hal tersebut tentunya akan mempengaruhi interaksi antara individu dengan teman sebaya, serta bagaimana individu mempersepsikan *pressure* yang diberikan oleh teman sebaya. Individu akan cenderung mengalihkan tindakannya atau bisa saja merubah nilai – nilai yang telah ditetapkan, jika individu merasa terhubung dengan teman sebayanya (Weiss, 2015).

C. Keterbatasan penelitian

Selama melakukan penelitian masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Terdapat perbedaan *tool* pada masing – masing sekolah, yaitu berupa komputer dan *laptop*. Perbedaan *tool* tersebut dapat mempengaruhi validitas data internal dalam eksperimen.
2. Penelitian ini juga tidak memenuhi jumlah partisipan minimal, yaitu sebanyak 107 partisipan.
3. Peneliti tidak dapat mengetahui secara pasti dan jelas, pengaruh seperti apa yang diberikan oleh teman sebaya (apakah pengaruh yang positif atau negatif) pada RTB yang dilakukan individu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Kehadiran teman sebaya terbukti memiliki pengaruh pada RTB yang dilakukan oleh remaja.
2. *Trait self-control* terbukti memiliki peran untuk memperlemah pengaruh kehadiran teman sebaya terhadap pengambilan perilaku berisiko pada remaja.
3. Sebagai tambahan, peneliti menemukan adanya peran dari *degree of friendship* terhadap pengambilan perilaku berisiko.

B. Saran

Beberapa saran yang diberikan oleh peneliti agar dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya secara lebih rinci terhadap RTB, peneliti dapat memecah kelompok eksperimen dengan membagi *fake participant* ke dalam dua kondisi. Contohnya adalah *fake participant* dengan kondisi *positive influence* terhadap RTB dan *negative influence* terhadap RTB.

2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan instrumen lain untuk mengukur tingkat *trait self-control* pada partisipan, selain menggunakan *self-report*.
3. *Degree of friendship* dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengetahui pengaruh kehadiran sebaya terhadap RTB yang dilakukan oleh individu.
4. Penelitian selanjutnya, dapat menggunakan instrumen lain yang dinilai lebih baik untuk memunculkan respon atau pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya pada RTB yang dilakukan oleh individu selain BART-Y.
5. Penelitian ini dapat dilakukan pada partisipan dengan rentang usia remaja yang lebih luas (mulai dari remaja awal sampai remaja akhir) atau dapat melibatkan partisipan dalam kategori usia dewasa awal, untuk dapat membandingkan RTB serta kerentanan tiap jenjang usia pada pengaruh yang diberikan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, D., O'Brien, L., DiSorbo, A., Uckert, A., Egan, D. E., Chein, J., & Steinberg, L. (2009). Peer influences on risk taking in young adulthood. *Society for Research in Child Development*. Denver.
- Allen , C. C., & Glanzer, P. (2017). How college students understand their self-control development: A qualitative analysis. *Journal of College and Character*.
- Allen, J. P., Poter, M. R., & McFarland, C. F. (2006). Leaders and followers in adolescent close friendships: Susceptibility to peer influence as a predictor of risky behavior, friendship instability and depression . *Development and Psychopathology*.
- Baumeister, R. (1990). *Meanings of Life*. New York: Guilford Press.
- Baumeister, R., & Heatherton, T. F. (1996). Self-regulation failure: An overview. *Psychological Inquiry*.
- Baumeister, R., Heatherton, T. F., & Tice, D. M. (1994). *Losing Control: How and Why People Fail at Self-regulation*. San Diego: Academic Press Inc.
- Baumeister, R., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Curent Directions in Psychological Science*.
- Berndt, T. J. (1979). Developmental changes in conformity to peers and parents. *Developmental Psychology*.
- Blakemore, S. J., & Mills, K. L. (2014). Is adolescence a sensitive period for sociocultural processing? *Annu Rev Psychol*.
- Boer, A., Peeters, M., & Koning, I. (2016). An experimental study of risk-taking behavior among adolescents. *Journal of Early Adolescence*.
- Bonein , A., & Denant-Boemunt, L. (2015). Self-control, commitment, and peer pressure: A laboratory experiment. *Experimental Economics*.
- Bougheas, S., Jeroen, N., & Martin, S. (2013). Risk-taking in social setting: Group and peer effects. *Journal of Economic Behavior and Organization*.
- Boyer, T. (2006). The Development Of Risk-taking: A Multi-Perspective Review. *Developmental Review*.
- Buechel, B., Mechtenberg, L., & Petersen, J. (2014). *Peer Effects and Student's Self-control*. Berlin: University of Hamburg .
- Centers for Disease Control and Prevention. (2001). *Youth Risk Behavior Surveillance*. Atlanta: Centers for Disease Control and Prevention.

- Crone, E. A., & Dahl, R. E. (2012). Understanding adolescence as a period of social–affective engagement and goal flexibility. *Nature Reviews Neuroscience*.
- Daniel, K. E. (2016). *The Effect Of Peer Presence On Adolescent Risk Taking Behaviors*. Georgia: Georgia Southern University.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity, Youth & Crisis*. New York: W.W Norton Company.
- Forbes, E. E., & Dahl, R. E. (2010). Pubertal development and behavior: Hormonal activation of social and motivational tendencies. *Brain and Cognition*.
- Gardner, M., & Steinberg, L. (2005). Peer influence on risk-taking, risk preference, and risk decision making in adolescence and adulthood: An experimental study. *Developmental Psychology*.
- Gottfredson, M., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of Crime*. Palo Alto: Stanford University Press.
- Hill, N., Bromell, L., Tyson, D., & Flint, R. (2007). Developmental commentary: Ecological perspective on parental influences during adolescence. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*.
- Hinton, P. R., Brownlow, C., McMurray, I., & Cozens, B. (2004). *SPSS Explained*. New York: Routledge.
- Hirschi, T. (2004). Self-control and Crime. Dalam T. Hirschi, *Handbook of Self-regulation: Research, Theory and Applications*. New York: Guilford Press.
- Hope, T. L., & Chapple, C. L. (2005). Maternal characteristics, parenting and adolescent sexual behavior. *Deviant Behavior*.
- Houser, D., Montinari, D., & Piovesan, N. (2012). Private and public decisions in social dilemmas: Evidence from children's behavior. *Plos One*.
- Kelly, J. A., & Hansen, D. (1987). *Handbook of Adolescent Psychology*. New York: Pergamon Press.
- Komponen Kesehatan Reproduksi Remaja. (2013, Agustus). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Diambil kembali dari <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/SDKI-2012-Remaja-Indonesia.pdf>
- Kuhn, E. S. (2013). *Decision making, impulsivity, and self-control: Between-person and within person predictors of risk-taking behavior*. New Orleans: University of New Orleans.
- Leigh, B. C. (1999). Peril, chance and adventure: concepts of risk, alcohol use, and risky behavior in young adults. *Addiction*.
- Lejuez, C. W., Aklin, W., Daughters, S., Zvolensky, M., Kahler, C., & Gwardz, M. (2007). reliability and validity of the youth version of the balloon analogue

- risk task (BART–Y) in the assessment of risk-taking behavior among inner-city adolescents. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*.
- McCoy, S. S., Dimler, L. M., Samuels, D. V., & Natsuaki, M. N. (2017). Adolescents Suceptibility to Deviant Peer Pressure: Does Gender Matter? *Adolescent Research Review*.
- McPhee, J. H. (1996). Influence strategies in young adolescent dyads. *Dissertation Abstracts International*.
- Nickerson, A. B., & Nagle, R. J. (2005). Parent and Peer Attachment in Late Childhood and Early Adolescence . *Journal Of Early Adolescence*.
- Reynolds, E. K., MacPherson, L., Schwartz, S., Fox, N. A., & Lejuez, C. W. (2013). Analogue study of peer influence on risk-taking behavior in. *Prev Sci*.
- Romer, D., Duckworth, A. L., Sznitman, S., & Park, S. (2010). Can adolescence learn self-control? Delay of gratification in the development of control over risk taking. *Prev Sci*.
- santrock, J. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Smith, A., Chein, J., & Steinberg , L. (2011). *Developmental differences in reward processing in the presence of peers*. Washington DC: Society for Neuroscience.
- Steinberg, L. (2005). Cognitive and affective development in adolescence. *Trends in Cognotove Science*.
- Steinberg, L. (2008). A social neuroscience perspective on adolescent risk taking. *Development Review*.
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent Develpmental. *Annual Review of Psychology*.
- Tarrant, M. (2002). Adolescent peer groups and social identity. *Social Development*.
- Van den Bos, W., & Hertwig, R. (2017). Adolescents display distinctive tolerance to ambiguity and to uncertainty during risky decision making. *Scientific Reports* 7.
- Weigard, A., Chein, J., & Steinberg, L. (2011). *Influence of anonymous peers on risk-taking behavior in adolescents*. California: Stanford University.
- World Health Organization. (2015, February). *World Helath Organization*. Diambil kembali dari <http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
- Yusainy, C. A. (2015). Feeling Full or Empty Inside?: Peran Perbedaan Individual dalam Struktur Pengalaman Afektif. Dalam C. A. Yusainy, *Penelitian Hibah Doktor FISIP UB, tidak dipublikasikan*.

Zuckerman, M., Ball, S., & Black, J. (1990). Influences on Sensation Seeking, Gender, Risk appraisal, and Situational Motivation for Smoking. *Addictive Behaviors*.

